

AKTIVITAS NONGKRONG DI PANTAI SEBAGAI GAYA HIDUP : STUDI PADA PENGUNJUNG SUNSET SURF CAFÉ LHOKNGA ACEH BESAR

Sari Rahmani¹, Amaturrahmi², Hamdani M. Syam³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Syiah Kuala
Email korespondensi: sari.rahmani@unsyiah.ac.id

ABSTRAK

Seiring perkembangan era kehidupan dalam masyarakat, gaya hidup pun menjadi lebih berkembang. Salah satu perkembangan gaya hidup saat ini adalah kebiasaan *nongkrong* di kafe (Ahmad, 2017:2-5). Kegiatan nongkrong di kafe tersebut merupakan salah satu bentuk gaya hidup yang baru. Dengan seiring perkembangan zaman, model gaya hidup di kalangan masyarakat Aceh semakin berubah. Nongkrong di warung kopi yang awalnya merupakan bentuk budaya masyarakat Aceh, tetapi dengan adanya modifikasi budaya menyebabkan timbulnya model gaya hidup yang baru yaitu nongkrong di kafe.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini memiliki enam responden dengan berbagai kriteria, seperti pengunjung café pantai, aparat desa, dan sosiolog. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengunjung melakukan aktivitas nongkrong untuk kebutuhan eksistensi dirinya, menikmati waktu luang, menghilangkan penat dan stress, aparat desa menanggapi aktivitas nongkrong ini memang pasti ada dikalangan remaja dan aparat desa menyetujui kegiatan nongkrong di pantai dengan catatan harus memperhatikan lingkungan dan mengikuti syariat yang berlaku. Pengamat sosiologi juga menyetujui kegiatan menongkrong tanpa melihat dari sisi baik dan buruknya menongkrong. Tetapi pengamat sosiolog mengamati dari apa yang didapatkan saat melakukan aktivitas nongkrong di pantai tersebut.

Kata Kunci : Aktivitas Nongkrong di Pantai, Gaya Hidup

ABSTRACT

Along with the development of the era of life in society, lifestyle has become more developed. One of the current lifestyle developments is the habit of hanging out in cafes (Ahmad, 2017: 2-5). Hanging out at the cafe is a new form of lifestyle. Along with the times, the lifestyle model among the people of Aceh is increasingly changing. Hanging out in a coffee shop which was originally a form of Acehnese culture, but with the modification of culture led to the emergence of a new lifestyle model, namely hanging out in cafes.

This study uses a descriptive method with a qualitative qualitative approach. Data collection techniques in this study used observation, interviews, and documentation techniques. This study had six respondents with various criteria, such as beach café visitors, village officials, and sociologists.

The results showed that visitors did hanging out activities for their existence needs, enjoying free time, relieving fatigue and stress, village officials responding to this hanging out activity certainly existed among teenagers and village officials agreed to hang out on the beach with a note that they had to pay attention to the

environment and follow the sharia. apply. Sociology observers also agree on the activity of menongkrong without seeing from the good and bad side of menongkrong. But observers of sociologists observe from what they get when they hang out on the beach.

Keywords: *Hanging Activities on the Beach, Lifestyle*

PENDAHULUAN

Kebiasaan untuk nongkrong di warung kopi telah menjadi budaya di sebagian besar wilayah, mulai dari Aceh, Makassar, Medan, Bangka, termasuk kota-kota pulau Jawa. Ulung, 2011 : 5 (dalam Siti Syarifatun, 2017 : 24). Nongkrong merupakan salah satu bentuk budaya yang ada di Indonesia, hal tersebut dapat dilihat dari sikap, cara hidup, dan nilai-nilai dalam kelompok tertentu. Budaya nongkrong tersebut juga dapat dipahami sebagai pola aktifitas tertentu yang sudah menjadi kebiasaan. Menurut (KBBI) kata nongkrong berasal dari kata menongkrong atau biasa disebut berkumpul bersama teman-teman di suatu tempat untuk membicarakan segala macam hal, mulai dari perbincangan remeh sampai yang serius. Istilah lain menurut (KBBI) kata “nongkrong” atau tongkrong/tong.krong/me.nong.krong yang mempunyai makna yaitu bersantai, rehat, berjongkok, duduk-duduk saja, atau berada dalam suatu tempat. Awalnya kata tongkrong “nongkrong” adalah sebuah kegiatan ringan hanya untuk sekedar mengisi waktu luang, menghilangkan penat, capek, baik secara sendiri ataupun beramai-ramai. Aktivitas ini dapat menentukan bagaimana suatu sistem dalam membentuk hubungan itu terwujud. Di kehidupan sehari-hari saling berinteraksi dapat menghasilkan suatu pergaulan dan dapat membentuk suatu kelompok sosial. Pergaulan dalam kehidupan pada individu ataupun sebuah kelompok pasti terjadi apabila saling bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama hal ini juga dikuatkan pada (Elly M, 2017: 90).

Menurut Chaney 1996 (dalam Ibrahim 1997) gaya hidup merupakan ciri sebuah dunia modern, atau yang biasa disebut modernitas. Artinya, siapa pun yang hidup dalam masyarakat modern akan menggunakan gagasan tentang gaya hidup untuk menggambarkan tindakannya sendiri maupun orang lain. Hal ini juga mendukung adanya perubahan gaya hidup dikalangan remaja Aceh. Seiring perkembangan era kehidupan dalam masyarakat, gaya hidup pun menjadi lebih berkembang. Salah satu perkembangan gaya hidup saat ini adalah kebiasaan *nongkrong* di kafe (Ahmad, 2017 : 2-5). Kegiatan nongkrong di kafe tersebut merupakan salah satu bentuk gaya hidup yang baru.

Saat ini sebagian masyarakat mempunyai minat yang besar untuk mengunjungi kafe dan dapat dikatakan pula tempat ini menjadi salah satu pilihan yang menjadi favorit oleh semua kalangan (Jannah, 2015 dalam Siti Syarifatun, 2017 : 24). Di Aceh sendiri ngopi atau bersantai di warung kopi sudah menjadi simbol budaya masyarakat Aceh, harian Kompas (2014) pernah menulis “Aceh negeri 1001 warung kopi” untuk menegaskan keberadaan warung kopi di Aceh dan dalam harian Kompas yang ditulis oleh Andreas Maryono juga mengatakan berbagai macam aktifitas dapat dilakukan di warung kopi karena di warung kopi mereka dapat mengembangkan ide-ide mulai dari kalangan aktivis mahasiswa sampai partai politik pun banyak menghabiskan waktu di warung kopi, namun bagi kalangan remaja dan muda lebih memilih kafe-kafe yang baru bermunculan dengan fasilitas internet, nonton bareng, hingga musik.

Selain kafe, pantai merupakan salah satu tujuan remaja untuk melakukan aktivitas nongkrong. Hal ini ditandai dengan banyaknya kafe yang mulai bermunculan di sekitar pantai Aceh. Observasi awal yang dilakukan penulis selama 4 hari dimulai pada tanggal 12 Februari 2021 pada jam 16.00-18.00, 13 Februari 2021 15.00-18.00, 14 Februari 12.00-15.00, dan Rabu, 10 Maret 2021 16.00-18.00, penulis menemukan fenomena baru

yang muncul di kalangan remaja, dewasa Aceh yaitu nongkrong pada kafe di pantai Lhoknga, di pantai Lhoknga khususnya di Kec. Mon Ikeun Aceh besar terdapat beberapa kafe yang terletak di tepi pantai, yaitu Monas kafe, Wisata Long Beach, I'm Surf kafe, Soho Café, Lusy Café, Aisyah Café, Mikumba Café, Maya'surf Café, Golden Beach Café, Joyus Café, dan Sunset Surf Café.

Seiring dengan banyaknya kafe di kota Banda Aceh yang memiliki daya tarik dari segi tema kafe yang lebih modern, penataan ruangan, hingga makanan yang menarik, tetapi Sunset Surf café tetap dapat bersaing karena pemilik Sunset Surf café menawarkan ciri khas tersendiri dari kafe ini yaitu pemandangan laut hingga matahari terbenam, harga menu yang di tawarkan juga terjangkau tidak jauh berbeda dari kafe-kafe yang ada di kota. Pengunjung yang datang juga mengatakan ingin merasakan suasana baru yang berbeda dari kafe-kafe yang ada di kota, waktu nongkrong yang paling banyak didatangi pada kafe tersebut yaitu sore hari hingga menjelang maghrib.

1. Fenomena baru ini merujuk pada teori interaksi simbolik. Ide awal teori interaksi simbolik menyatakan bahwa lambang atau sebuah simbol pada kebudayaan dipelajari dengan adanya interaksi, setiap orang memberi arti terhadap semua hal yang akan mempengaruhi tindakan dan sikap pada diri mereka (Morissan, 2010 :126). Penganut teori-teori sosial memandang bahwasannya pengalaman interaksi sosial pada setiap individu merupakan alat untuk mengubah ide atau pandangan individu tersebut mengenai diri mereka sendiri berdasarkan suasana saat mereka berada (Morissan, 2013 : 110). Mead (dalam Morissan 2013:110-111) mengatakan sebuah makna muncul sebagai hasil dari interaksi pada manusia baik itu secara verbal ataupun nonverbal, dari aksi dan respon yang muncul dengan memberikan makna pada kata-kata ataupun tindakan, maka suatu peristiwa dapat di mengerti pada cara- cara tertentu. Masyarakat datang dari sebuah percakapan yang saling berkaitan antara individu. Kemudian, seseorang memahami dan berhubungan dengan berbagai objek atau hal melalui interaksi sosial.
2. Inetraksi simbolik merupakan interaksi yang terjadi pada dua atau lebih individu baik secara verbal maupun non verbal yang kemudian interaksi tersebut di artikan sebagai perubah ide atau pandangan terhadap diri mereka sendiri. Fenomena baru tersebut juga menjadi peluang bagi para pembisnis dengan membuka kafe di pesisir pantai Lhoknga Aceh, di pantai Lhoknga terdapat beberapa kafe yang sedang ramai di kunjungi oleh para remaja seperti Sunset Surf Café, Maha Corner, SAHO Coffee and Roastery, Babah Dua kafe.

Dengan seiring perkembangan zaman, model gaya hidup di kalangan masyarakat Aceh semakin berubah. Nongkrong di warung kopi yang awalnya merupakan bentuk budaya masyarakat Aceh, tetapi dengan adanya modifikasi budaya menyebabkan timbulnya model gaya hidup yang baru yaitu nongkrong di kafe. Maraknya kafe di pantai Aceh yang diiringi dengan gaya hidup yang baru seperti nongkrong di kafe pantai. Dari fenomena di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat "*Aktivitas Nongkrong di Pantai Sebagai Gaya Hidup (Studi Kasus Pada Pengunjung Sunset Surf Café Lhoknga Aceh Besar)*" lebih lanjut untuk diteliti.

KERANGKA TEORETIK

Dalam teori Interaksi Simbolik menyatakan bahwasannya lambang atau simbol dalam kebudayaan diterapkan melalui adanya sebuah interaksi, setiap orang memberi arti dalam segala hal yang bisa mengendalikan sikap ataupun tindakan mereka (Morissan, dkk 2013 : 126). Dalam teori Interaksi Simbolik diajarkan bahwasannya setiap manusia yang berinteraksi satu sama lain setiap waktu, pastinya berbagi pengertian terhadap arti atau istilah serta tindakan-tindakan tertentu dan mengerti kejadian dengan cara tertentu pula (Littlejohn,

2012 : 121). Teori interaksi simbolik menekankan pada pemaknaan setiap individu terjadi dikarenakan interaksi yang terjadi pada masyarakat sosial. Interaksi simbolik dalam penelitian ini menjadi teori untuk meneliti lebih lanjut mengenai makna dalam pengalaman seseorang. Melalui teori ini, makna atau arti yang di hasilkan pada individu tentunya tidak lepas dari yang namanya interaksi dengan individu lainnya dalam lingkungan kehidupan masyarakat.

Dalam Littlejohn (2012 : 231) diringkaskan dasar-dasar sebuah pemikiran dalam interaksi simbolik sebagai berikut :

- a. Setiap manusia membuat keputusan kemudian bertindak sesuai dengan yang dipahami subjektif mereka terhadap situasi dimana mereka menentukan diri mereka sendiri.
- b. Dalam sebuah kehidupan sosial terdiri dengan adanya proses-proses interaksi, sehingga terus berubah.
- c. Manusia juga mengalami pengalaman dari dari sebuah makna-makna yang mereka temukan pada simbol-simbol melalui kelompok utama mereka dan juga bahasa juga menjadi bagian yang penting dalam kehidupan sosial.
- d. Dengan adanya objek-objek sosial membentuk dunia yang memiliki nama dan makna ditentukan secara sosial.
- e. Manusia bertindak berdasarkan pada penafsiran mereka sendiri, mengenai objek dan tindakan yang berhubungan dengan situasi kemudian di pertimbangkan dan di artikan.
- f. Diri seseorang adalah sebuah objek sosial, dikenalkan melalui interaksi sosial dengan orang lain (Lal dalam Littlejohn, 2012 : 231). untuk krisis tahap prodromal, yaitu: jelas sekali, samar-samar, sama sekali tidak kelihatan.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010:4) metode kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang maupun perilaku yang dapat diamati.

DISKUSI

Aceh merupakan daerah pesisir pantai karena berada di ujung barat pulau Sumatera hal ini yang membuat banyak destinasi wisata pantai yang tersedia di Aceh, ini juga memunculkan ide bagi para pembisnis kafe yang ingin membuka tempat untuk nongkrong di area pantai Aceh. Semakin banyaknya tempat nongkrong di pantai, membuat persaingan yang semakin erat antara para pengelola café di pantai Aceh. Sehingga dalam situasi seperti ini, setiap pengeola café harus memiliki strategi yang dapat menarik minat konsumen untuk mempromosikan menu dari café tersebut. Seperti menyediakan tempat yang menarik perhatian para pengunjung seperti dengan suasana nongkrong yang langsung menghadap ke pantai. Salah satunya pantai Lhoknga Aceh besar yang mana lokasi pantai tersebut berada di jalur tempuh (Banda Aceh- Calang, Aceh).

Sunset Surf Café merupakan café yang mulai buka sejak 2006 ini, memiliki konsep kebarat-baratan, yang mana suasana ini menarik perhatian pengunjung karena memiliki pemandangan yang langsung berhadapan dengan laut. Kondisi ini sangat nyaman apabila digunakan untuk bersantai di sore hari. Sunset Surf Café bertempat di desa Mon Ikeun, Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar. Hal ini diperjelas pada hasil penilaian tertinggi di *google maps* oleh para pengunjung.

Sunset Surf Café buka mulai pagi pukul 09.00 hingga pukul 19.00 WIB cukup membayar Rp 3 ribu untuk roda dua atau Rp 5 ribu untuk roda empat, para pengunjung bisa memasuki destinasi wisata yang diiringi oleh Pantai Lampuuk tersebut. Rekomendasi menu favorit disana adalah *banana pancake*, cemilan yang cukup mengenyangkan sekaligus enak untuk di santap bersama dengan buah khas negeri tropis, yaitu kelapa muda. Tak hanya makanan, alunan musik juga di hidangkan dari Sunset Surf Café.

Selain itu, para pengunjung juga bisa melihat atraksi para peselancar yang kebanyakan berasal dari Perancis, Australia, dan Jepang. Air laut berwarna toska kebiruan dan dengan adanya pohon palem yang berlatar pegunungan yang hijau, ditambah jejeran pohon cemara akan lebih membuat pengunjung sangat betah berlama-lama nongkrong disini (*SerambiNews.com* : 2017).

Sunset Surf café memiliki 3.419 pengikut pada media sosial Instagram dengan rata-rata pengikutnya adalah remaja. Instagram Sunset Surf berisi kegiatan remaja yang melakukan aktivitas nongkrong di Sunset Surf. Menurut little John, untuk melihat interaksi simbolik, setidaknya ada beberapa konsep yang perlu diperhatikan. Dalam penelitian ini peneliti, melakukan analisis wawancara dengan menggunakan enam konsep dari interaksi simbolik tersebut yaitu :

1. Setiap manusia membuat keputusan kemudian bertindak sesuai dengan yang dipahami subjek mereka terhadap situasi dimana mereka menentukan diri mereka sendiri.
2. Dalam sebuah kehidupan sosial terdiri dengan adanya proses-proses interaksi, sehingga terus berubah.
3. Manusia juga mengalami pada simbol-simbol melalui kelompok utama mereka dan juga bahasa yang menjadi bagian yang penting dalam kehidupan sosial. a. Cara berpakaian b. Bahasa, c. Bagaimana Gaya Hidup yang dilakukan saat melakukan Aktivitas Nongkrong di Pantai
4. Dengan adanya objek-objek sosial membentuk dunia yang memilki nama dan makna ditentukan secara sosial.
5. Manusia bertindak berdasarkan pada penafsiran mereka sendiri, mengenai objek dan tindakan yang berhubungan dengan situasi kemudian dipertimbangkan dan di artikan.
6. Diri seseorang adalah sebuah objek sosial, yang dikenalkan melalui interaksi sosial dengan orang lain

Berdasarkan pada hasil penelitian pemaknaan pengunjung kafe terhadap aktivitas nongkrong di kafe pantai. Pembahasan dalam penelitian ini tidak lepas dari konsep teori Interaksi Simbolik : Sebuah pemaknaan pengunjung mengenai aktivitas nongkrong di kafe pantai Sunset Surf Aceh Besar yang diperoleh dari hasil pengalaman pada keempat informan. Pengalaman tersebut diantaranya adalah, pertama, pengalaman pengunjung kafe di pantai dalam memaknai nongkrong di kafe pantai sebagai gaya hidup. Kedua, pengalaman pengunjung kafe dipantai dalam membentuk eksistensi diri pada saat melakukan aktivitas nongkrong di pantai. Aktivitas nongkrong di kafe pantai sebagai gaya hidup. Hasil wawancara kepada empat informan, yang mana para informan melakukan kegiatan nongkrong di kafe pantai (Sunset Surf) sebagai sebuah kebutuhan yang harus di penuhi. Hal ini sesuai dengan sebuah konsep gaya hidup yang dikemukakan oleh Piliang (2004, bab 2) yang mana gaya hidup adalah cara hidup yang diidentifikasi sebagaimana seseorang menghabiskan waktunya (aktivitas), kemudian apa

yang dianggap penting oleh mereka dalam lingkungannya (ketertarikan), selanjutnya apa yang mereka pikirkan pada diri mereka sendiri dan juga dunia sekitarnya (pendapat). Aktivitas nongkrong di kafe pantai adalah sebuah cara bagi para informan menghabiskan waktu mereka bersama orang-orang terdekat. Para informan juga menganggap aktivitas nongkrong di kafe pantai sebagai salah satu aktivitas yang harus dilakukan setiap minggunya sesuai dengan kebutuhan. Keempat informan berependapat bahwa aktivitas nongkrong di kafe pantai memiliki fungsi sosial, diantaranya berkumpul bersama teman sambil menikmati sunset. Hal ini juga mempengaruhi cara mereka berpakaian dan menampilkan diri mereka dengan sebaik mungkin. Mendapatkan informasi yang belum mereka ketahui sebelumnya. Kemudian ada beberapa faktor yang mempengaruhi gaya hidup bagi pengunjung Sunset Surf kafe diantaranya, faktor internal yaitu : sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, dan persepsi terhadap aktivitas nongkrong di kafe pantai. Sedangkan pada faktor eksternalnya dipengaruhi oleh kelompok referensi, kelas sosial, dan kebudayaan yang di pengaruhi oleh masing-masing individu.

Dari pendapat keempat informan mengenai sebuah aktivitas nongkrong di kafe pantai di atas mengarah pada suatu bentuk eksistensi diri. KBBI, eksistensi ialah berada, keberadaan atau kehadiran yang mempunyai arti bertahan. Dari hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti. Eksistensi adalah sebuah faktor yang paling bermakna pada aktivitas nongkrong di kafe pantai, baik hal tersebut terjadi pada pengunjung kafe, maupun kafe itu sendiri. aktivitas nongkrong di kafe pantai adalah salah satu bentuk eksistensi diri yang diperlihatkan oleh keempat informan. Berdasarkan dari hasil wawancara, pengunjung Sunset Surf kafe pada awalnya ingin menunjukkan diri mereka kepada khalayak ramai ataupun masyarakat umum melalui media sosial Instagram. Eksistensi bisa dikatakan sebagai rasa ingin diakui oleh masyarakat luas. Saat mengunggah foto, *Instastory*, muncul rasa ingin dilihat oleh khalayak ramai di Instagram, semakin bertambahnya pengikut, *viewers* atau tanggapan maka semakin tinggilah eksistensi diri bagi pengunjung Sunset Surf kafe di mata para pengguna Instagram lainnya, maka hal tersebut mengarah pada sebutan anak hits atau kekinian (populer) walaupun hanya sebatas daerah tertentu saja.

Pada hasil wawancara, sikap, perilaku dan inovasi yang mengikuti perubahan zaman dimaknai oleh para pengunjung kafe di pantai sebagai sebuah arti dari gaya hidup. Kemudian pula, menurut para pengunjung Sunset Surf kafe gaya hidup merupakan sesuatu kecenderungan yang ditiru atau diikuti seiring dengan perubahan zaman. Aktivitas nongkrong pada kafe pantai dimaknai dalam interaksi simbolik dalam bentuk lambang atau simbol yang di pelajari dari interaksi, setiap orang memberikan makna dari segala hal yang akan mengontrol sikap dan tindakan mereka.

KESIMPULAN

Pada bagian akhir skripsi ini, penulis proses interaksi secara langsung antara informan dan aktivitas nongkrong di kafe pantai bersama teman dan pengunjung lainnya dapat dilihat bahwasannya makna yang di hasilkan bersifat intersubjektif. Menurut pandangan Schutz, (dalam Kuswarno, 2008: 18). Bahwa dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan beragam makna dan perasaan sebagai bagian dari suatu kelompok. Hal ini sejalan dengan pemikiran Mead (dalam West & Turner 2008) dari asumsi kedua teori interaksi sionisme Simbolik yang menekankan dasar intersubjektif dari makna yang dihasilkan dari proses interaksi manusia. Para pengunjung kafe menghasilkan makna yang bersifat intersubjektif karena merupakan hasil dari proses berbagi dengan teman atau akan memaparkan kesimpulan akhir dari seluruh hasil penelitian yang sudah di Analisa berdasarkan kerangka teori yang menggambarkan fenomena pada penelitian ini. Dalam

penelitian ini, peneliti ingin mencari tahu tentang bagaimana pemaknaan dari aktivitas nongkrong di pantai menurut para pengunjung Sunset Surf Kafe Lhoknga Aceh besar.

Dari hasil penelitian tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa informan menganggap aktivitas nongkrong di Sunset Surf Kafe adalah sebagai kebutuhan. Yang mana kebutuhan utama sebenarnya bukan dari aktivitas nongkrong itu sendiri melainkan kebutuhan informan untuk berinteraksi dengan teman-teman sepertongkrongannya. Nongkrong di kafe pantai pada dasarnya adalah sebuah kebutuhan tambahan. Ada banyak tempat yang bisa dijadikan tempat untuk melakukan aktivitas nongkrong, tetapi nongkrong di kafe pantai memiliki tambahan fungsi yaitu sebagai, eksistensi diri dan kebutuhan gaya hidup. Aktivitas nongkrong di kafe pantai adalah kebutuhan kedua yang seakan menjadi kebutuhan pertama. Karena sebenarnya kebutuhan utamanya adalah berinteraksi dengan teman-teman yang di jumpai disana namun untuk melengkapi kebutuhan tersebut yaitu dengan adanya kafe di pantai. Berinteraksi merupakan sebuah kebutuhan dasar dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial. Para pengunjung Sunset Surf kafe ingin di pantai gaul, kekinian karena nongkrong di kafe pantai merupakan sebuah simbol kegaulan. Dari bentuk kegaulan tersebut kemudian mengarah kepada eksistensi diri di media sosial intagram dan menganggap diri mereka eksis, gaul, kekinian karena mampu mengadopsi gaya hidup yang terkini. Aktivitas nongkrong di Sunset Surf Kafe ini mereka jadikan sebagai gaya hidup karena mereka ingin di anggap sebagai kelompok gaya hidup yang gaul, dan kekinian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, d. B. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia.
- Ahmad Fauzi, I. N. (2017). BUDAYA NONGKRONG ANAK MUDA DI KAFE (Tinjauan Gaya Hidup Anak Muda Di Kota Denpasar) . *Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana*, 1-13.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asdhiana, I. M. (2021, 03 senin). *Kompas.com*. Retrieved from Aceh Negeri 1001 Kopi: <https://tekno.kompas.com/read/2011/03/01/08512866/aceh.negeri.seribu.warung.kopi?page=all>
- Deddy, M. (2000). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Elly M. Setiadi, (. (2017). *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Penanda Media Group.
- Foss, S. W.-K. (2012). *Teori Komunikasi Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fross, S. W.-K. (2009). *Teori Komunikasi Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ibrahim, I. (2007). *Budaya Populer Sebagai Komuniksi (Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Kusasi, R. (2010). *Globucksisasi Meracik Globalisasi melalui Secangkir*. depok : kepi Ungu.
- Kuswarno, E. (2008). *Etnografi Komunikasi* .Bandung: Widya Padjadjaran.
- Mila Utary P, S. A. (n.d.). ANALISIS PENGARUH PENDAPATAN, GAYA HIDUP, DAN KEBUTUHAN TERHADAP KEPUTUSAN MENGGUNAKAN KARTU KREDIT BCA DI SURABAYA. 15.
- Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Roda Karya
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya .
- Morisan, W. C. (2013). *Teori Komunikasi Massa, Budaya, dan Masyarakat*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi* . Bogor: Ghalia Indonesia.

- Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nafik, S. S. (2017). Pemaknaan Aktivitas Nongkrong sebagai Gaya Hidup Modern.
- Notoatmodjo, S. (2002). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta .
- Paliang, Y. A. (2004). *Dunia Yang Dilipat*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Rachmat, K. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi* . Jakarta: Kencana Media Group .
- Rahmadani, H. (2016). Persepsi Masyarakat Terhadap Aktivitas Cafe di Gampong Ie Masen Ulee Kareng Kec. Ulee Kareng Kota Banda Aceh. 98.
- Rival Dwi Widjayanto, C. N. (n.d.). Budaya Nongrong Kedai Kopi (Studi kasus Pada Pelanggan Kozi Coffee 2.0 Bandung).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaifullah, A. (2016). Perubahan Makna Nongkrong (Studi Kasus Interaksi Sosial Mahasiswa di Kafe Blandongan). 45.
- Ruslan, Rosady. (2016). *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suharyanti & Sutawidjaya, A. Hidayat. (2012). Analisis Krisis Pada Organisasi Berdasarkan Model Anatomi Krisis Dan Perspektif Public Relations. *Journal Communication Spectrum*, 2(2), 165-185.
- Susilo, A. & dkk. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini, *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), 45-67.
- Syafrida, & Hartati, R. (2020). Bersama Melawan Virus Covid-19 di Indonesia, *Jurnal Sosial Budaya Syar-I*, 7(6), 495-508.
- Wulandari, T. D. (2011). Pengaruh Tanggung Jawab Perusahaan dalam Menanggulangi Krisis terhadap Reputasi Perusahaan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2): 1-13.
- Yin, Robert K. (1996). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Penerjemah: Djauzi Mudzakir. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.